

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dimana masa kanak-kanak berubah menjadi dewasa. Menurut E.H. Erikson (Maryati, 2015: 01) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa pembentukan kesadaran diri baru yang terdiri dari gaya hidup yang dialami sendiri dan sulit dirasakan oleh orang lain, oleh karena itu masa gejolak yang sering disebut dengan badai dan tekanan merupakan masa terjadinya tekanan emosi. dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis. Sehingga berpengaruh pula pada pembentukan perilaku pada remaja yang seringkali lebih rawan konflik dengan orang tua dan lebih mendukung teman.

Menurut Elvi (Maryati,2015:02) pada masa ini berkembang pula kemampuan untuk memahami oranglain. Pemahaman ini mendorong remaja menjalin hubungan persahabatan maupun percintaan yang lebih akrab seperti halnya dengan membentuk kelompok. Perkembangan pergaulan yang terjadi didalam kelompok bagi remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupannya.

Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian bangsa yang layak dan peradaban,

mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi diri, kemampuan peserta didik untuk menjadi Tuhan Yang Maha Esa. -takut dan percaya manusia dengan karakter yang baik, kesehatan, pengetahuan, energi, kreativitas, kemandirian, kewarganegaraan yang demokratis, dan tanggung jawab. Dapat dipahami bahwa jalur pendidikan formal merupakan tempat yang potensial bagi tumbuh kembang peserta didik. Pendidikan formal memiliki pengaruh besar terhadap penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat hal tersebut, praktik pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan menggunakan metode yang menarik dan bervariasi. Salah satu bentuk upaya dalam mencapai tujuan pendidikan adalah penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Yasdiananda (Misnani 2016: 806) perilaku asertif adalah cara mengungkapkan apa yang dilihat individu dan apa yang diinginkan individu serta mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan orang lain atau diri sendiri. Menurut Ratus & Nevis (Hasanah, dkk, 2010: 77-83) perilaku asertif bukanlah bawaan atau kebetulan pada tahap perkembangan pribadi, melainkan pola yang dipelajari dalam menanggapi situasi sosial kehidupan. Perilaku asertif harus ditanamkan pada remaja sejak dini karena perilaku asertif bukanlah sesuatu yang lahiriah melainkan pola sikap dan perilaku yang dipelajari dalam menanggapi situasi. Masyarakat yang berbeda ada di lingkungan tersebut.

Perkembangan sosial yang terjadi pada kelompok remaja dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Yang disebut pergaulan positif

adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif atau hal-hal yang baik dalam kehidupan remaja, misalnya dengan mengajak mereka sekolah, mengadakan kegiatan kelompok dan membantu orang-orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan pergaulan negatif adalah pergaulan yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perbuatan negatif seperti putus sekolah, merokok, menggunakan minuman keras atau narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain.

Pada dasarnya remaja di Indonesia banyak melakukan hal negatif akibat pengaruh teman sebayanya. Alasan beberapa siswanya adalah mereka takut dikucilkan, dijauhi dan tidak dihargai oleh teman sebayanya jika mereka tidak melakukan apa yang mereka lakukan. Misalnya, siswa sangat mudah dipengaruhi oleh kelompok nakal, seperti mencuri, merokok, kelompok curang, suka membolos dan mengunci diri. Untuk menghindari tindakan negatif tersebut, remaja harus memiliki sikap mandiri, percaya diri, tahu bagaimana mengendalikan diri, memiliki kemampuan untuk memutuskan dan memiliki sikap tegas, berani menolak untuk menghindari dampak negatif dari lingkungan sosial lingkungan.

Pembentukan kepribadian, perilaku dan sikap di sekolah tidak lepas dari pengawasan guru. Upaya penguatan perilaku asertif tidak mudah dicapai, karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku asertif tersebut. Memberikan informasi dengan metode yang akurat dan relevan kepada siswa membantu siswa memberikan wawasan tentang seperti apa pola perilaku asertif itu. Salah satu cara untuk memberikan informasi ini adalah dengan mendirikan layanan pengajaran sosial di sekolah. Pemberian layanan pembelajaran

diberikan untuk membantu individu memahami lingkungannya, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Melalui layanan pengajaran sosial di sekolah, siswa memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang dirinya dan orang lain, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau sekolahnya. Oleh karena itu, remaja harus menunjukkan perilaku asertif yang efektif dalam interaksi sosialnya dengan lingkungannya, terutama dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Banyak faktor yang dapat menghambat remaja untuk berperilaku asertif, antara lain pengaruh lingkungan rumah yang tidak mendukung dan lingkungan rumah yang tidak mengajarkan asertif, pola asuh yang cenderung otoriter, citra diri yang rendah, status sosial budaya, jenis kelamin, usia dan tingkat ekonomi yang rendah. (Hasanah,2014:39-46).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2008), asertivitas siswa tingkat rendah sebesar 14,50%. Pengembangan program Layanan Bimbingan dan Penyuluhan Sosial dimaksudkan untuk memperkuat ketegasan siswa kelas bawah. Hasil pilot program menunjukkan bahwa program orientasi sosial di SMP Negeri 3 Bandung tahun pelajaran (2007-2008) sangat signifikan dalam meningkatkan ketegasan remaja dan secara umum struktur dan isi program relevan dengan siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah tata boga SMKN 3 PangkalPinang, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengaku selalu takut untuk bertanya kepada guru saat belajar dan siswa lebih memilih

diam guru langsung. Akibatnya, siswa kesulitan mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri. Berjalan dengan susah payah saat waktu luang dengan teman sekelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru, mencontek pekerjaan rumah teman sekelas. Beberapa siswa bahkan harus meninggalkan tugas sekolahnya untuk disalin oleh teman-temannya. Karena mereka takut dianggap pelit atau ditolak dan tidak diterima dalam kelompok.

Selain itu, diketahui ada beberapa siswa yang kedapatan merokok pada jam sekolah. Salah satu dari sekian banyak siswa mengaku bahwa siswa tersebut tidak merokok karena kemauannya sendiri melainkan karena diajak temannya untuk merokok. Awalnya siswa tersebut menolak karena takut ketahuan oleh gurunya jika dia merokok, namun karena temannya menolak dan dianggap tidak setia atau takut dikucilkan, maka siswa tersebut menuruti keinginan temannya untuk merokok.

Kondisi seperti itu harus segera mendapat penanganan khusus dari pihak yang berwenang, khususnya pengawasan guru, terutama melalui layanan pengajaran sosial untuk meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan sekolah. Hal lain yang dikatakan oleh guru pembimbing adalah bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum efektif, tidak semua siswa dapat menyerap pentingnya pemahaman perilaku yang menentukan. Masih banyak siswa yang takut untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang berorientasi sosial. Hal ini mungkin karena orientasi sosial tidak mempengaruhi prestasi akademik karena tidak masuk dalam daftar ujian akhir

atau mungkin juga karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya layanan bimbingan belajar.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil contoh ilustrasi bahwa masih rendahnya perilaku asertif pada siswa SMKN 3 Pangkalpinang, khususnya pada siswa tata boga. Kurangnya pemahaman siswa terhadap perilaku asertif menjadi salah satu penyebab maraknya kenakalan remaja, karena siswa masih membutuhkan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah yang ada di sekolah khususnya yang berkaitan dengan pemahaman perilaku asertif. Kinerja layanan bimbingan dan konseling dinilai belum optimal dan tidak berdampak pada perilaku asertif siswa.

Selain itu, peran instruktur dan konsultan terbatas pada penyediaan jam pengajaran yang sangat sedikit. Jumlah siswa dan guru pembimbing yang tidak proporsional juga berdampak pada buruknya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk skripsi dengan Judul “Perilaku Asertif Pada Siswa menggunakan Teknik Behavior Jurusan Tata Boga di SMKN 3 Pangkalpinang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa memahami perilaku asertif.

2. Terdapat siswa mengakui bahwa dalam proses pembelajaran masih takut untuk bertanya kepada guru, lebih baik diam daripada bertanya langsung kepada guru.
3. Terdapat siswa yang sering membolos sekolah atau datang terlambat karena diajak teman, ada juga siswa yang harus meninggalkan pekerjaan rumahnya disalin oleh teman
4. Terdapat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum dapat berjalan dengan efektif, maka belum semua siswa mendapatkan implementasi atau informasi pentingnya memahami perilaku asertif
5. Terdapat banyak siswa yang ketahuan merokok pada jam pelajaran.
6. Peran guru bimbingan dan konseling sangat terbatas pada penyediaan jam pelajaran yang sedikit di sekolah. Dengan jumlah siswa dan guru BK
7. Guru BK tidak memberikan pemahaman tentang perilaku asertif pada siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “Perilaku Asertif pada Siswa Jurusan Tata Boga di SMKN 3 Pangkalpinang”

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Perilaku Asertif pada Siswa Jurusan Tata Boga di SMKN 3 Pangkalpinang?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut “Perilaku Asertif Siswa Pada Jurusan Tata Boga Di SMKN 3 Pangkalpinang.”

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi sosial khususnya tentang perilaku asertif siswa pada jurusan tata boga di SMKN 3 Pangkalpinang.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku asertif siswa sehingga sekolah dapat membantu siswa meningkatkan atau mengembangkan perilaku asertifnya.
- b. Bagi siswa: hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang perilaku asertif sehingga siswa dapat meningkatkan perilaku asertifnya.
- c. Bagi orang tua: hasil dari penelitian ini hendaknya menginformasikan pentingnya perilaku asertif agar orang tua dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi peningkatan asertif pada remaja.